

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya kebutuhan. Kebutuhan dijadikan sebagai keutamaan dalam hidup manusia, baik kebutuhan sandang, pangan, maupun papan. Seiring perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat selalu berubah-ubah. Perubahan-perubahan yang terjadi bisa saja mengalami keterlambatan, bahkan dapat berjalan dengan cepat. Perubahan tersebut dikarenakan adanya pengaruh modernisasi yang terjadi di masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto (2013:304), modernisasi merupakan suatu persoalan yang harus dihadapi masyarakat yang bersangkutan karena prosesnya meliputi bidang-bidang yang sangat luas, menyangkut proses disorganisasi, problema-problema sosial, konflik antarkelompok, hambatan-hambatan terhadap perubahan, dan sebagainya. Modernisasi dapat dijelaskan kembali sebagai suatu perubahan yang terjadi pada masyarakat dengan meninggalkan kebudayaan tradisional dan beralih pada kebudayaan modern. Kemunculan modernisasi dikarenakan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Modernisasi membawa dampak bagi kehidupan sosial masyarakat, salah satu contohnya yaitu gaya hidup masyarakat. Sebelum adanya modernisasi, gaya hidup masyarakat masih dikatakan tradisional. Hal ini terlihat saat mereka (masyarakat tradisional) lebih memilih untuk melakukan perkumpulan di sekitar tempat tinggal contohnya warung kopi atau pos kamling. Seiring perkembangan zaman, perubahan

gaya hidup masyarakat beralih dari tradisional menjadi masyarakat modern. Bentuk gaya hidup modern yang saat ini telah banyak dilakukan yaitu hedonisme, dimana semua kalangan masyarakat terutama para generasi muda memiliki perilaku konsumtif sebagai pemenuh kebutuhan gaya hidup mereka. Salah satu contoh perilaku konsumtif yang sering dilakukan oleh para generasi muda saat ini adalah kegiatan nongkrong di cafe.

Cafe merupakan suatu tempat yang menyediakan berbagai menu makanan dan minuman untuk para pengunjung. Kegiatan nongkrong di cafe saat ini sangat digemari oleh generasi muda, dimana kegiatan tersebut dilakukan untuk berbagai tujuan. Selain kegiatan nongkrong, para generasi muda tersebut juga melakukan diskusi, mengerjakan tugas kuliah maupun *meeting* tentang pekerjaan. Menu yang biasa disediakan oleh pihak cafe salah satunya adalah berbagai macam kopi. Kopi merupakan minuman yang sangat digemari oleh semua orang. Cafe juga menyediakan makanan ringan yang menjadi menu pilihan lain untuk para pengunjung. Selain menyediakan minuman dan makanan, cafe juga membuat masyarakat tertarik dengan cara mendesain suasana yang ada di cafe. Sehingga banyak orang yang memilih cafe sebagai tempat untuk melakukan kegiatan dalam bentuk apapun.

Cafe telah berkembang di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Perkembangan tersebut dikarenakan banyaknya generasi muda yang tertarik untuk nongkrong di cafe sebagai pemenuh gaya hidupnya. Sebelumnya, cafe telah muncul sudah lama dan berkembang di negara-negara bagian barat, seperti di Prancis dan Inggris. Dengan seiring perkembangan zaman, masyarakat pun merasakan dampak

akibat adanya perubahan sosial khususnya pada gaya hidup mereka. Sehingga dengan adanya cafe, diharapkan dapat memenuhi gaya hidup masyarakat.

Salah satu daerah di Indonesia yang menjadi tempat berkembangnya cafe adalah Kota Malang. Hal itu dikarenakan banyaknya para generasi muda yang datang dari berbagai daerah luar kota untuk menempuh pendidikan di Kota Malang. Gaya hidup generasi muda atau remaja tersebut tidak lepas dari hedonisme yang dapat mendorong mereka untuk berkunjung ke beberapa cafe yang ada di Kota Malang. Mereka akan menjumpai cafe-cafe yang bisa dijadikan tempat untuk nongkrong. Cafe-cafe yang ada di Kota Malang dibangun atas dasar keinginan pasar yang banyak diminati oleh kalangan para generasi muda.

Keinginan pasar yang besar untuk menciptakan sebuah cafe yang menarik untuk di kunjungi merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak muda. Hal tersebut diharapkan dapat mendorong generasi muda dalam memenuhi kebutuhan khususnya terkait gaya hidup. Dengan dorongan tersebut seorang *entrepreneur* sangat tertarik menciptakan cafe dengan berbagai macam tema. Salah satu contoh tema cafe dapat dilihat dari penampilan cafe yang memiliki ciri khas tersendiri. Tujuan dari penggunaan tema tersebut adalah untuk membedakan antara cafe satu dengan cafe yang lainnya. Selain itu tema yang digunakan sebuah cafe mempunyai tujuan untuk menarik seseorang agar mereka berminat untuk mengunjungi cafe tersebut.

Pemilihan tema cafe adalah salah satu strategi dalam *entrepreneurship mindset*. Sebuah tema dibuat semenarik mungkin oleh pemilik cafe yang dimana

bertujuan untuk membuat sebuah ketertarikan dari seseorang. Banyak strategi-strategi yang digunakan untuk mengembangkan suatu usaha apapun. Seorang *entrepreneur* yang akan membuka atau memulai suatu usaha sangat diwajibkan untuk menyusun sebuah strategi. Hal itu dilakukan untuk mengembangkan suatu usaha dan mengantisipasi permasalahan yang akan dihadapi. Banyak strategi-strategi yang bisa membuat suatu keberhasilan dalam berwirausaha (*entrepreneurship*).

Menurut Zimmerer (dalam Kasmir, 2010:17) *entrepreneurship* atau yang biasa disebut sebagai kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha). Hal itu menunjukkan bahwa dalam melakukan wirausaha, dibutuhkan sesuatu baru yang berasal dari kreativitas dan inovasi seorang *entrepreneur*. Peran kreativitas adalah membentuk inovasi yang juga mempunyai peran yaitu sebagai pembentuk *entrepreneurship*. Sehingga kreativitas dan inovasi dapat dikatakan sebagai modal dalam berwirausaha. Jika kedua hal tersebut dipisahkan, maka itu akan memunculkan sebuah kesulitan terhadap seseorang yang akan berwirausaha.

Dukungan dari pihak keluarga juga sangat dibutuhkan dalam berwirausaha. Dengan dukungan tersebut akan menjadikan seseorang mempunyai mental dan motivasi sebagai pendorong utama dalam berwirausaha. Bisa dilihat bahwa keluarga juga mempunyai peran yang sangat penting dalam mengubah *mindset* seseorang. Salah satu cara yang harus dilakukan oleh keluarga agar seorang anak memiliki *entrepreneurship mindset* adalah mengajarkan pengetahuan dan praktik

wirusaha kepada anak-anak sejak kecil. Sehingga itu akan lebih mudah dalam mengubah *mindset* seseorang dan telah memiliki modal pengetahuan wirusaha.

Kemudahan dan keberhasilan akan dimiliki oleh seorang *entrepreneur*, jika mereka telah memiliki dan menguasai *mindset* dalam berwirusaha (*entrepreneurship*) dengan baik. Sebaliknya, jika mereka tidak menguasai dan memilikinya, maka hal itu akan berdampak buruk pada usaha yang dimiliki. Selain itu juga peran seorang manajer sangat dibutuhkan dalam mengembangkan sebuah usaha. Karena seorang manajer memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan usaha yang bertujuan untuk mencapai sasarannya. *Entrepreneurship mindset* harus dimiliki oleh manajer untuk sebuah pegangan atau modal dalam mengelola usaha.

*Entrepreneurship mindset* adalah sebuah pola pikir dalam menjalankan sebuah wirusaha, yang dimana dapat dikatakan telah memiliki sebuah kreativitas, inovasi, dorongan atau motivasi dan hal sebagainya. Dengan fakta yang saat ini terjadi bahwa sudah banyak masyarakat yang memiliki *entrepreneurship mindset*. Hal tersebut bisa dilihat dengan banyaknya usaha-usaha yang baru dalam bidang apapun. Seperti bidang kuliner yang saat ini sudah banyak dijalankan oleh pelaku usaha. Usaha kuliner yang telah berkembang biasanya berada dibawah pimpinan seorang manajer.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa makna cafe sendiri menurut manajer adalah aset jangka panjang sebagai tempat usaha yang bisa diwariskan kepada anak maupun cucu. Untuk membuka aset atau tempat usaha, sangat diperlukan pengeluaran yang cukup banyak. Sehingga dapat dikatakan bahwa aset

itu sebagai investasi seorang *entrepreneur*. Dengan investasi tersebut, seorang *entrepreneur* maupun manajer bisa mendapatkan keuntungan dari investasi yang dimilikinya. Dalam mendirikan usaha cafe, sangat diperlukan modal selain modal secara finansial, yaitu niat, keinginan yang kuat, keberanian, etika dan pengetahuan dalam bidang kewirausahaan.

Usaha cafe yang bisa dikatakan sudah berkembang selalu memiliki seseorang yang memimpin usaha yang disebut sebagai manajer cafe. Manajer sendiri memiliki tugas untuk memanajemen usaha cafe agar berjalan dengan lancar. Selain itu juga tugas seorang manajer cafe adalah mengatur seseorang yang ada dibawahnya, mengatur *opening* sampai *closing* cafe dan membuat atau menampilkan sesuatu yang bisa membuat pengunjung merasa nyaman dan berkunjung kembali ke cafe. Cara yang digunakan oleh manager cafe yaitu melakukan promosi, sistem marketing yang dimana setiap hari sabtu ada kegiatan live musik di cafe-cafe tersebut. Hal itu bisa memberikan kenyamanan dan menarik kehadiran para pengunjung cafe.

Manajer cafe dalam mengelola usaha juga harus memiliki *entrepreneurship mindset*, karena itu merupakan modal untuk mendirikan serta mengelola usaha cafe. *Entrepreneurship mindset* dalam pandangan manajer cafe adalah sebuah pola pikir dalam mendirikan usaha salah satunya adalah cafe yang sekaligus tempat hiburan bagi para pengunjung cafe. *Mindset* seorang manajer muncul dikarenakan adanya pengetahuan yang diperoleh dalam masyarakat. Hal ini berkaitan dengan cara pandang manajer cafe terhadap pasar yang besar dan adanya permintaan dari masyarakat. Permintaan yang dimaksud adalah kebutuhan masyarakat sebagai gaya

hidup terutama para remaja yang menginginkan keberadaan cafe di lingkungan sekitarnya. Dengan adanya permintaan tersebut membuat *entrepreneur* maupun manajer telah memahami apa yang terjadi dalam masyarakat. Sehingga banyak usaha cafe yang saat ini berkembang untuk memenuhi kebutuhan pasar. Sekarang dapat dilihat bahwa cafe yang sebagai aset untuk berwirausaha dalam bidang kuliner, telah menjadi lebih eksis dari sebelumnya.

Kuliner termasuk dalam bidang wirausaha, seperti cafe dan restoran. Salah satu contoh cafe yang sedang *trend* saat ini adalah cafe-cafe yang ada di Kota Malang tepatnya di jalan Joyo Agung, kecamatan Lowokwaru. Daerah tersebut saat ini telah menjadi sasaran oleh seorang *entrepreneur* dalam berwirausaha cafe. Alasan memilih tempat tersebut dikarenakan lokasinya strategis dan berada di daerah dataran tinggi. Sehingga banyak cafe yang dibuat dengan konsep *outdoor* atau terbuka. Dengan kondisi daerah tersebut membuat seseorang menggunakan kesempatan untuk menerapkan *entrepreneurship mindset* yang merupakan berinovasi dalam menciptakan hal yang baru. Bentuk inovasi dari pelaku usaha adalah menciptakan cafe berkonsep *outdoor*, dimana setiap cafe memiliki tema yang berbeda. Tema-tema tersebut dibuat dengan tujuan agar cafe memiliki ciri khas dan sebagai daya tarik pengunjung cafe.

Cafe yang berada di jalan Joyo Agung saat ini banyak menjadi sasaran oleh para remaja dari kalangan mahasiswa maupun non mahasiswa. Hampir setiap hari daerah tersebut sangat ramai karena banyak yang berkunjung ke cafe, apalagi di hari sabtu pada malam hari. Cafe-cafe yang ada sekarang ini bisa dikatakan sangat banyak, yaitu berjumlah 12 cafe yang berada di sepanjang jalan Joyo Agung. Mulai

dari Niuw Cafe & Resto, Kupu-kupu cafe, Bukit Delight, Camilo, Coklat Klasik, Soimah Cafe, Ling-Ling Cafe, Podo Joyo Cafe, Oikii Cafe, Secret Garden, dan lainnya. Cafe-cafe tersebut memiliki tema-tema yang berbeda walaupun ada beberapa cafe yang memiliki tema yang sama.

Tema yang digunakan oleh cafe-cafe yang ada di jalan Joyo Agung adalah tema pernikahan, tema nuansa romantis, tema garden, dan tema lainnya. Alasan tema tersebut digunakan oleh beberapa café di jalan Joyo Agung dikarenakan ingin menarik minat pengunjung cafe. Apalagi saat ini para anak muda menyukai sebuah tempat indah yang bisa dijadikan sebagai objek foto dan berkumpul dengan keluarga maupun teman. Hal itu bisa memberikan kenyamanan bagi para pengunjung cafe, sehingga pengunjung akan kembali lagi menikmati suasana yang ditampilkan oleh cafe-cafe tersebut.

Cafe-cafe yang memiliki tema tersebut, yaitu Bukit Delight, Oikii Cafe, Lingling Green Barn Eatery dan Soimah Bar & Kitchen. Selain itu, daerah tersebut tidak jauh dari tempat tinggal para mahasiswa yang sedang menempuh kuliah di Kota Malang. Dengan alasan tersebut bisa dikatakan bahwa lokasinya sangat strategis dan menarik untuk dikunjungi. Hal itu membuat seorang *entrepreneur* memilih untuk membuka atau menjalankan usaha cafe di tempat tersebut. Sehingga dengan tema dan lokasi tersebut, saat ini cafe-cafe di jalan Joyo Agung telah banyak dikunjungi oleh anak-anak muda.

Cafe yang berada di jalan Joyo Agung juga memiliki konsep *indoor* seperti Niuw Cafe, Kupu-Kupu Cafe, dan cafe lainnya. Meskipun dibuat dengan konsep



*indoor*, cafe tersebut tetap tidak kalah menarik dengan cafe-cafe yang dengan konsep *outdoor*. Tujuan menggunakan konsep *indoor* adalah supaya berbeda dengan cafe-cafe lainnya yang berada di jalan Joyo Agung. Cafe dengan konsep *indoor* juga mempunyai tema tersendiri, dimana tema tersebut dibuat dengan hiasan lampu-lampu yang memberikan suasana romantis dan menarik. Penggunaan beberapa konsep dan tema tersebut merupakan *entrepreneurship mindset* yang dimiliki oleh seorang pelaku usaha atau pemilik cafe, serta manajer yang bertanggung jawab dalam usaha tersebut. Dari latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul: “PEMAKNAAN MANAJER CAFE ATAS *ENTREPRENEURSHIP MINDSET*” yang sebagaimana penelitian akan dilakukan di jalan Joyo Agung Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan manajer cafe atas *entrepreneurship mindset*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pemaknaan manajer cafe atas *entrepreneurship mindset* pada cafe disekitar jl. Joyo Agung, Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi pada perkembangan ilmu sosiologi, yaitu dalam mata kuliah sosiologi ekonomi dan kewirausahaan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Bagi Mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran dan tambahan informasi serta menjadi sumber acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan tentang *entrepreneurship mindset*.

Bagi Pemerintah, diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam menumbuhkan industri UMKM terhadap masyarakat.

Bagi Masyarakat, diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam membangun sebuah usaha, khususnya usaha cafe atau sejenisnya.

## **1.5 Definisi Konsep**

### **1.5.1 Manajer**

Manajer adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengarahkan usaha yang bertujuan membantu organisasi dalam mencapai sasarannya (James A.F. Stoner, et al, 1996 dalam Triyono, 2010:2).

### **1.5.2 Cafe**

Menurut Marsum (2005) cafe adalah tempat untuk makan dan minum sajian cepat saji dan menyuguhkan suasana santai atau tidak resmi, selain itu

juga merupakan suatu tipe dari restoran yang biasanya menyediakan tempat duduk didalam dan diluar restoran.

### 1.5.3 *Entrepreneurship Mindset*

Menurut Kasali, dkk (2012) *Entrepreneurship Mindset* merupakan pola pikir positif, kreatif, keuangan dan pola pikir produktif, sebagai contoh pola pikir adalah “saat balita, kita mampu berjalan”. Kita mampu karena tidak banyak berpikir negatif akan resiko, takut jatuh dan sebagainya. Pada definisi ini ditekankan bahwa seorang wirausaha adalah orang yang melihat peluang dan menciptakan manfaat dari peluang tersebut (dalam Satrya dan Suwandana, 2015:4567)

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini dipilih dengan tujuan agar peneliti bisa menggali data dengan mudah dan lebih mendalam. Sehingga pendekatan jenis kualitatif ini mampu mendiskripsikan pemaknaan manajer cafe atas *entrepreneurship mindset*. Selain itu juga pendekatan itu akan lebih memudahkan pembaca untuk memahami hasil penelitian ini.

Jenis penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Koentjaraningrat (1993:89) *deskriptif kualitatif* adalah Penelitian yang memberikan gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu keadaan dan gejala yang sedang terjadi. Pendekatan kualitatif lebih memudahkan peneliti dalam mengamati fenomena khususnya tentang

pemaknaan manajer cafe atas *entrepreneurship mindset* lebih mendalam. Dikarenakan peneliti bisa melakukan interaksi langsung dengan subyek penelitian.

#### 1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada beberapa cafe yang berada di jl. Joyo Agung, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Cafe tersebut berjumlah 4 cafe, antara lain: Bukit Delight, SoImah, Oikii, dan Niuw cafe.

#### 1.6.3 Teknik Pemilihan Subyek

Dalam teknik ini, peneliti menjadikan subyek penelitian sebagai sumber data. Untuk memilih subyek penelitian dapat dilakukan dengan cara menggunakan teknik pengambilan sampel. Teknik penentuan sampel penelitian menggunakan purposive sampling yang dimana peneliti menentukan subyek sebagai sumber data berdasarkan kriteria yang ditentukan. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan dalam menentukan kriteria subyek yang diambil adalah seorang memiliki pengetahuan tentang *entrepreneurship mindset* yang tentunya dimiliki oleh seorang manajer cafe. Begitu juga cafe yang dipilih sebagai tempat penelitian tentu memiliki kriteria. Kriteria cafe yang sebagai tempat penelitian adalah cafe yang berada dibawah kepemimpinan manajer. Sehingga ada sebanyak 4 cafe yang dipilih sebagai tempat penelitian, karena dianggap memenuhi kriteria yang ditentukan. Cafe tersebut adalah Bukit Delight, SoImah, Oikii, dan Niuw cafe.

Kriteria-kreteria tersebut akan mendukung peneliti dalam mencari data yang terkait pemaknaan manajer cafe atas *entrepreneurship mindset*. Alasan peneliti dalam menentukan kriteria dalam melakukan wawancara terhadap subyek penelitian tersebut karena beberapa subyek dianggap memiliki dan menguasai pengetahuan tentang *entrepreneurship mindset*. Sehingga peneliti lebih mudah dalam mendapatkan data yang diperoleh dan dapat terjamin validitasnya.

#### 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut,

##### 1) Observasi

Menurut Sutrisno Hadi 1986, metode ini merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologi dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. (dalam Sugiyono, 2014:145). Metode ini digunakan jika pengamatan berkenaan terhadap perilaku manusia, proses kerja dan gejala alam maupun sosial serta responden tidak terlalu banyak. Observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur, dimana kegiatannya yang telah dirancang secara sistematis mengenai kapan dan dimana tempatnya dan sudah mengetahui variabel apa yang harus diamati.

Sedangkan, menurut Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan obeservasi menjadi observasi partisipasi, observasi yang secara terang-

terangan dan tersamar, dan observasi yang tak berstruktur (dalam Sugiyono, 2014:226). Peneliti melakukan observasi di lokasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pemaknaan manajer cafe atas *entrepreneurship mindset*. Observasi ini dilakukan terhadap beberapa cafe yang ada di jalan Joyo Agung Kota Malang. Pengamatan dilakukan oleh peneliti terhadap fisik cafe untuk mengetahui konsep tema yang digunakan dalam mengembangkan cafe. Selain itu juga pengamatan dilakukan untuk menentukan cafe yang akan digunakan sebagai tempat penelitian.

Observasi dilakukan ke 4 cafe yang berada di jalan Joyo Agung. Selain pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara sebagai data awal terhadap manajer cafe. Sebelum melakukan observasi, peneliti hendak meminta izin kepada manajer cafe. Bentuk observasi yang dilakukan oleh peneliti ke beberapa cafe bisa dikatakan sama. Karena peneliti hanya melakukan pengamatan dan wawancara terhadap manajer cafe.

## 2) Wawancara

Metode ini merupakan kegiatan percakapan yang dilakukan peneliti untuk menggali informasi dengan informan untuk mendapatkan data yang dicari. Informan yang dipilih biasanya orang yang lebih mengetahui tentang informasi yang diteliti. Wawancara digunakan dalam teknik pengumpulan data agar peneliti bisa menemukan informasi yang lebih mendalam dari seorang informan. Wawancara digunakan sebagai teknik

pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam. Metode ini didasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi (Sugiyono, 2014:231).

Menurut Esterberg (2002), bahwa wawancara memiliki beberapa macam, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan tidak terstruktur (dalam Sugiyono, 2014:233). Namun peneliti menggunakan metode wawancara semiterstruktur sebagaimana yang telah dikatakan oleh Esterberg. Karena dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan cara menyiapkan pertanyaan-pertanyaan dan lebih bebas untuk bertanya meskipun tidak menggunakan instrument yang telah disiapkan. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih luas serta meminta pendapat dari informan.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah membuat teks pertanyaan yang dibuat untuk memudahkan peneliti ketika melakukan wawancara. Sehingga dapat dikatakan wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur. Wawancara juga dilakukan terhadap subyek yang telah ditentukan berdasarkan kriteria. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan cara mendatangi cafe-cafe yang telah ditentukan. Sebelum mengunjungi beberapa cafe, peneliti harus mengikuti waktu penelitian yang ditetapkan oleh manajer cafe.

### 3) Dokumentasi

Selain menggunakan metode observasi dan wawancara dalam teknik pengumpulan data, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi. Metode ini merupakan dokumentasi yang berbentuk tulisan, foto atau gambar, serta suatu pelengkap dari metode observasi dan wawancara yang berguna untuk lebih mengkredibelkan hasil dari penelitian atau pengamatan. Menurut Sugiyono (2014:240), studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Sehingga dalam penelitian kualitatif perlu adanya metode dokumentasi yang harus digunakan. Karena hasil dokumentasi akan menjadi pendukung dan bukti suatu penelitian.

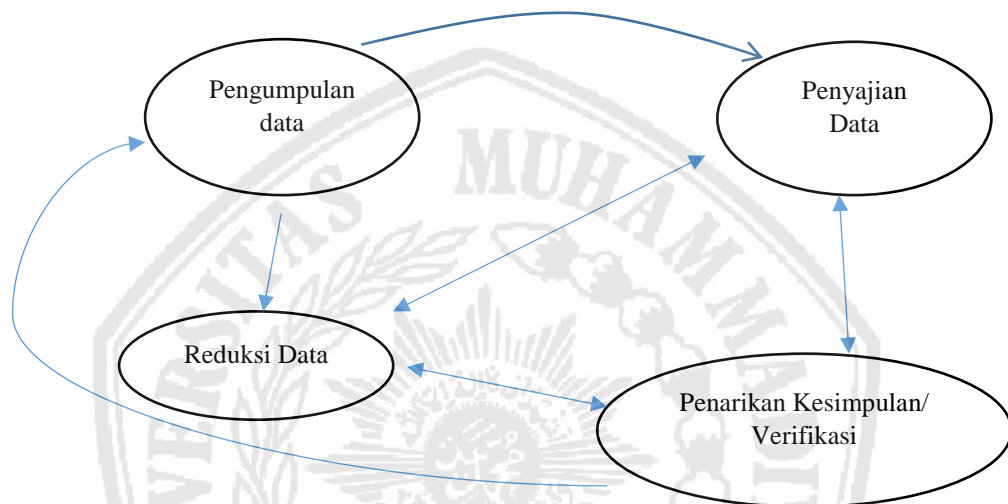
Dokumentasi tertulis akan digunakan sebagai mencatat hasil observasi dan wawancara, serta menggambarkan profil cafe yang sebagai tempat penelitian. Selain itu juga dokumentasi foto atau gambar didapat menggunakan kamera. Foto atau gambar akan menunjukkan cafe dan proses penelitian yang akan dilakukan. Dokumentasi-dokumentasi tersebut akan didapat dari beberapa cafe yang ada di jalan Joyo Agung Kota Malang.

#### 1.6.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam



pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014:244). Analisis data kualitatif ini adalah analisis yang berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, sehingga akan dikembangkan lagi sebagai data yang valid serta dapat disimpulkan dengan jelas data yang telah diperoleh.



Bagan 1 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Sumber Sugiyono 2014:247

Menurut Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, sehingga aktivitas dalam analisis data tersebut adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (dalam Sugiyono, 2014:246).

Dari skema diatas menurut Miles, Huberman dan Sugiyono yaitu model interaktif dalam analisis data dan akan dijelaskan sebagai berikut.

### 1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Menurut (Miles, Huberman dan Sugiyono, 2014:247) data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti semakin lama dilapangan, maka data yang diperoleh akan semakin banyak dan komplek. Untuk itu reduksi data sangat diperlukan untuk melakukan analisis data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan membuat peneliti lebih mudah untuk mengumpulkan data, memberikan gambaran yang lebih jelas, serta mencarinya bila diperlukan.

### 2) *Data Display* (Penyajian Data)

Menurut (Miles, Huberman dan Sugiyono, 2014:247) Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data akan membuat peneliti lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selain itu juga dalam melakukan display data yang dapat digunakan adalah grafik, matrik, jejaringan kerja dan *chart*.

### 3) *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Menurut (Miles, Huberman dan Sugiyono, 2014:247) langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang akan dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid, dan konsisten saat penelitian kembali dilapangan, maka kesimpulan dapat dikatakan kredibel.

#### 1.6.6 Teknik Validitas Data

Sugiyono (2014:267) berpendapat bahwa validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang diperoleh peneliti dari obyek penelitian sama dengan data yang dilaporkan. Sebaliknya, jika data yang diperoleh dari obyek tidak sesuai dengan data yang dilaporkan oleh peneliti, maka data tersebut dinyatakan tidak valid.

Pengujian validitas data dalam metode penelitian kualitatif menggunakan uji kredibilitas untuk memperkuat data yang ditemukan dari berbagai subyek. Meskipun banyak cara untuk melakukan uji kredibilitas, tetapi peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber ini digunakan untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data dari berbagai sumber. Sumber yang dimaksud adalah orang yang menjadi

informan atau subyek penelitian. Jika subyek penelitian lebih dari satu, maka data yang telah diperoleh dikategorikan, mana pandangan yang sama dan mana yang berbeda. Dari analisis tersebut maka data akan menghasilkan suatu kesimpulan.

Cara tersebut dilakukan karena untuk membantu peneliti dalam melakukan uji kredibilitas yang akan menemukan kevalidan data yang diperoleh, serta lebih sesuai dan memudahkan peneliti untuk menguji validitas data

